

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) berdiri hasil dari penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan (STIKES) dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) dibawah pengelolaan Yayasan Kartika Eka Paksi milik TNI Angkatan Darat. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki tiga lokasi kampus. Kampus 1 yang terletak di Jalan Siliwangi Ringroad Barat, difungsikan untuk Rektorat, Fakultas Teknik dan Teknologi Informatika, serta Fakultas Ekonomi dan Sosial. Kampus 2 berada di Jalan Brawijaya, Ringroad Barat, digunakan untuk Fakultas Kesehatan dan sekretariat penerimaan mahasiswa baru dan Kampus 3 berada di Jalan Kapten Haryadi Lojajar, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, digunakan sebagai Laboratorium Teknik Indsutri. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus 2 Fakultas Kesehatan.

2. *Expert Judgement*

Instrumen yang akan digunakan diuji terlebih dahulu dengan menggunakan pendapat para ahli (*expert judgement*). Instrumen penelitian dikonsultasikan dengan 3 dosen farmasi klinis dan komunitas Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu apt. Siwi Padmasari,M.Sc, apt. Yuni Andriani, M.Pharm.Sci dan apt. Mardiana Puji Lestari, M.Farm untuk menguji validitas isi terhadap instrumen guna mendapatkan saran dan masukan agar instrumen valid dan layak digunakan.

Instrumen yang sudah diperiksa oleh *expert judgement* beberapa pertanyaan ada yang dimodifikasi bahasanya agar mudah dipahami dan ditambahkan pertanyaannya pada indikator “Pengetahuan tentang cara penggunaan obat yang tepat dalam swamedikasi”. Berikut adalah instrumen sebelum dan sesudah di validasi.

Tabel 5. Hasil *Expert Judgement* Kuesioner Karakteristik

No	Kuesioner Sebelum Validasi	Kuesioner Setelah Validasi
1.	Nama	Nama
1.	Usia	Usia
2.	Jenis Kelamin	Jenis kelamin
3.	Tingkat Pembelajaran: a. Tingkat 1 (Semester 2) b. Tingkat 2 (Semester 4) c. Tingkat 3 (Semester 6) d. Tingkat 4 (Semester 8)	Tingkat Pembelajaran: a. Tingkat 1 (Semester 2) b. Tingkat 2 (Semester 4) c. Tingkat 3 (Semester 6) d. Tingkat 4 (Semester 8)
4.	Apakah saudara pernah melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) menggunakan obat analgetik (antinyeri)? Contoh: parasetamol, ibuprofen, asam mefenamat, piroksikam, diklofenak. Pernah atau tidak pernah?	Apakah saudara pernah melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) menggunakan obat analgetik (antinyeri)? Contoh: parasetamol, ibuprofen, asam mefenamat, piroksikam, diklofenak. Pernah atau tidak pernah?

Tabel 6. Hasil *Expert Judgement* Kuesioner Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Obat Analgesik

No	Kuesioner Sebelum Validasi	Kuesioner Setelah Validasi
Pengetahuan tentang Golongan Obat Analgesik		
1.	Parasetamol termasuk dalam golongan obat analgesik	Parasetamol termasuk dalam golongan obat analgesik-antipiretik
2.	Semua obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep	Semua obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep dokter
3.	Bodrex merupakan obat yang mengandung parasetamol	Ketika merasa nyeri dapat mengonsumsi obat parasetamol, ibuprofen dan asam mefenamat
Pengetahuan tentang Pemilihan Obat Sesuai Gejala Penyakit		
4.	Amoxsan dapat digunakan untuk sakit kepala	Amoxsan dapat digunakan untuk mengobati sakit kepala
Pengetahuan tentang Cara Penggunaan Obat Yang Tepat Dalam Swamedikasi		
5.	Obat sakit kepala tidak harus diminum sesuai dengan aturan yang ada dibungkus obat	Obat sakit kepala tidak harus diminum sesuai dengan aturan yang tertulis
6.	Jika pagi lupa minum obat asam mefenamat maka siang boleh menggandakan dosis obat	Jika pagi lupa minum obat asam mefenamat maka siang boleh menggandakan dosis obat

No	Kuesioner Sebelum Validasi	Kuesioner Setelah Validasi
7.	Ponstan bentuk tablet salut gula adalah obat antinyeri yang tidak boleh digerus sebelum diminum	Ponstan adalah obat antinyeri yang berbentuk tablet salut selaput, maka tidak boleh digerus saat diminum
8.	Menggandakan dosis obat antinyeri lebih dari yang ditentukan bisa menyebabkan penyakit ginjal	Menggandakan dosis obat asam mefenamat lebih dari yang ditentukan dapat menyebabkan penyakit ginjal
Pengetahuan tentang Efek Samping Obat Analgesik		
9.	Menggunakan obat asam mefenamat secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan saluran cerna	Menggunakan obat asam mefenamat dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan iritasi pada lambung
10.	Parasetamol adalah kandungan obat paramex yang dapat menyebabkan ngantuk	Paramex adalah obat yang memiliki kandungan parasetamol yang dapat menyebabkan kantuk
11.	Parasetamol merupakan obat antinyeri yang aman untuk ibu hamil	Parasetamol merupakan obat antinyeri yang aman untuk ibu hamil
12.	Parasetamol adalah obat antinyeri yang aman digunakan penderita asam lambung	Parasetamol adalah obat antinyeri yang tidak aman digunakan untuk penderita asam lambung
13.	Menyimpan obat sakit kepala di dalam kulkas dapat mempengaruhi kualitas obat	Menyimpan obat sakit kepala harus terhindar dari paparan sinar matahari
Pengetahuan tentang Cara Penyimpanan Obat Analgesik		
14.	Obat sakit kepala harus disimpan ditempat yang memiliki Tingkat kelembapan yang rendah	Obat analgesik sediaan sirup (parasetamol) dapat disimpan dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka
15.	Mengonsumsi antinyeri bersama dengan teh dapat menyebabkan interaksi pada obat	Mengonsumsi obat antinyeri bersama dengan teh dapat menyebabkan interaksi dengan obat
Pengetahuan tentang interaksi Obat dengan makanan		
16.	Adanya perubahan warna, bau dan rasa pada obat antinyeri menandakan obat tidak boleh lagi diminum	Adanya perubahan warna, bau dan rasa pada obat antinyeri menandakan obat tersebut tidak boleh lagi diminum
Pengetahuan tentang Ciri Obat yang Tidak Boleh Dikonsumsi		
17.	Obat asam mefenamat adalah obat antinyeri yang dapat diperoleh di apotek	Obat asam mefenamat adalah obat antinyeri yang dapat diperoleh di apotek

Tabel 7. Penambahan Soal Kuesioner Tingkat pengetahuan

Indikator	Pernyataan
Pengetahuan tentang cara penggunaan obat yang tepat dalam swamedikasi	Penggunaan obat antinyeri dihentikan saat nyeri sudah hilang

3. Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa aktif Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebanyak 92 responden. Data karakteristik yang digunakan meliputi usia, jenis kelamin dan Tingkat pembelajaran.

Tabel 8. Karakteristik Mahasiswa

Usia		Jumlah	Persentase (%)
≤ 20 Tahun		49	53,3
> 20 Tahun		43	46,7
Total		92	100
Jenis Kelamin			
Laki-laki		19	20,7
Perempuan		73	79,3
Total		92	100
Tingkat Pembelajaran			
Rendah	Tingkat I	23	25
	Tingkat II	23	25
	Sub Total	46	50
Tinggi	Tingkat III	23	25
	Tingkat IV	23	25
	Sub Total	46	50
Total		92	100

Berdasarkan tabel 8 diketahui mayoritas responden pada penelitian ini berusia ≤ 20 tahun dengan jumlah 49 (53,3%). Jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 73 (79,3%). Tingkat pembelajaran responden yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini dari tingkat rendah maupun tinggi masing-masing berjumlah 46 mahasiswa (50%).

b. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Swamedikasi Obat Analgesik

Tabel 9. Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Swamedikasi Obat Analgesik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	83	90,21
Cukup	9	9,78
Kurang	0	0
Total	92	100

Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa mahasiswa Prodi Farmasi (S-1) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik mengenai swamedikasi obat analgesik berjumlah 83 mahasiswa (90,21%) dan kategori cukup berjumlah 9 mahasiswa (9,78%).

Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Obat Analgesik

Indikator		Pertanyaan	Benar	Salah	%
1	Pengetahuan tentang golongan obat analgesik	1 Parasetamol termasuk dalam golongan obat analgesik-antipiretik	92	0	100
		2 Semua obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep dokter	86	6	93,47
		3 Ketika merasa nyeri dapat mengonsumsi obat parasetamol, ibuprofen dan asam mefenamat	91	1	98,91
2.	Pengetahuan tentang pemilihan obat sesuai gejala penyakit	4 Amoxsan dapat digunakan untuk mengobati sakit kepala	75	17	81,52
3.	Pengetahuan tentang cara penggunaan obat yang tepat dalam swamedikasi	5 Obat sakit kepala tidak harus diminum sesuai dengan aturan yang tertulis dibungkus obat	73	19	79,34
		6 Jika pagi lupa minum obat asam mefenamat maka siang boleh menggandakan dosis obat	79	13	85,86
		7 Ponstan adalah obat antinyeri yang berbentuk tablet salut selaput, maka tidak boleh digerus saat diminum	85	7	92,39

Indikator		Pertanyaan	Benar	Salah	%
4.	Pengetahuan tentang efek samping obat analgesik	8 Penggunaan obat antinyeri dihentikan saat nyeri sudah hilang	86	8	93,47
		9 Menggandakan dosis obat asam mefenamat lebih dari yang ditentukan dapat menyebabkan penyakit ginjal	86	8	93,47
		10 Menggunakan obat asam mefenamat dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan iritasi pada lambung	90	2	97,82
		11 Paramex adalah obat yang memiliki kandungan parasetamol yang dapat menyebabkan kantuk	34	58	36,95
5.	Pengetahuan tentang keamanan obat analgesik	12 Parasetamol merupakan obat antinyeri yang aman untuk ibu hamil	85	7	92,39
		13 Parasetamol adalah obat antinyeri yang tidak aman digunakan untuk penderita asam lambung	74	18	80,43
6.	Pengetahuan tentang tentang cara penyimpanan obat analgesik	14 Menyimpan obat sakit kepala harus terhindar dari paparan sinar matahari	90	2	97,82
		15 Obat analgesik sediaan sirup (parasetamol) dapat disimpan dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka	53	39	57,60
7.	Pengetahuan tentang interaksi obat dengan makanan	16 Mengonsumsi obat antinyeri dengan teh dapat menyebabkan interaksi dengan obat	87	5	94,56
8.	Pengetahuan tentang ciri obat yang tidak boleh dikonsumsi	17 Adanya perubahan warna, bau dan rasa pada obat antinyeri menandakan obat tersebut tidak boleh lagi diminum	89	3	96,73
9.	Pengetahuan tentang tempat memperoleh obat	18 Obat asam mefenamat adalah obat antinyeri yang dapat diperoleh di apotek	91	1	98,91

4. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 11. Hasil Uji SPSS Menggunakan *Chi-Square*

Karakteristik Responden	Tingkat pengetahuan			Total	p-value
	Baik	Cukup			
Usia					
	≤ 20 Tahun	45 (91,8%)	4 (8,2%)	49	0,729
	>20 Tahun	38 (88,4%)	5 (11,6%)	43	
Jenis Kelamin					
	Laki-laki	13 (68,4%)	6 (31,6%)	19	0,002
	Perempuan	70 (95,9%)	3 (4,1%)	73	
Tingkat Pembelajaran					
Rendah	Tingkat I	20 (87,0%)	3 (13,0%)	23	0,485
	Tingkat II	20 (87,0%)	3 (13,0%)	23	
Tinggi	Tingkat III	20 (87,0%)	3 (13,0%)	23	
	Tingkat IV	23 (100%)	0	23	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan hasil dari analisis bivariat memakai uji *chi-square* antara karakteristik usia dan tingkat pembelajaran dengan tingkat pengetahuan menunjukkan nilai *p-value* > 0.05, dengan kata lain tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia terhadap tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik kemudian untuk karakteristik jenis kelamin menunjukkan nilai *p-value* < 0.05 dengan kata lain adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Mahasiswa

1) Usia

Penelitian ini menggunakan usia dengan rentang usia 18-25 tahun, diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu usia ≤ 20 Tahun dan >20 tahun. Menurut Seffila, (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa berada pada rentang 18-25 tahun, yang dianggap sebagai masa transisi menuju dewasa. Rentang usia 18-25 tahun adalah fase dimana banyak individu memasuki masa perkuliahan dan mulai memiliki tanggung jawab atas perkembangan diri mereka, termasuk dalam hal menjaga kesehatan, sehingga mereka memilih untuk melakukan swamedikasi (Azharah, 2022). Berdasarkan hasil tabel 8 pada karakteristik usia didapatkan bahwa mayoritas responden yang ikut serta dalam penelitian ada pada mahasiswa dengan usia ≤ 20 tahun yang berjumlah 49 mahasiswa (53,3%) dari total 92 mahasiswa. Temuan ini, sesuai dengan penelitian Sari, (2021) menyatakan total dari 211 mahasiswa sejumlah 126 mahasiswa berusia ≤ 20 tahun dan 85 mahasiswa berusia > 20 tahun.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil tabel 8 menunjukkan jumlah terbesar peserta penelitian adalah perempuan, yakni sebanyak 73 orang (79,3%) dari total 92 responden. Temuan ini, seperti penelitian Widyaningrum *et al.*, (2022) menunjukkan dari total 100 responden mahasiswa farmasi didominasi oleh perempuan yang berjumlah 69 mahasiswa (69%). Hal ini dikarenakan jurusan farmasi lebih diminati oleh wanita dibandingkan pria. Perempuan secara umum lebih responsif terhadap gejala penyakit yang timbul dibanding laki-laki, sehingga Perempuan lebih cenderung untuk melakukan swamedikasi (Kurniasari *et al.*, 2021). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Taufiq (2023) menyebutkan bahwa dari 37 responden hasil yang didapatkan 20 orang (54,1%) berjenis kelamin perempuan dan 17 orang (45,9%) berjenis kelamin laki-laki.

3) Tingkat Pembelajaran

Penelitian ini tingkat pembelajaran yang digunakan adalah tingkat I (angkatan 2023/2024), tingkat II (angkatan 2022/2023), tingkat III (2021/2022) dan tingkat IV (angkatan 2020/2021) yang dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu rendah (tingkat I dan tingkat II) dan tinggi (tingkat III dan tingkat IV). Data pada Tabel 8 menunjukkan responden dari kategori rendah maupun tinggi memiliki jumlah yang sama yaitu 46 (50%) mahasiswa. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa disetiap angkatan relatif sama, sehingga pengambilan sampel dilakukan dengan perhitungan seperempat dari total mahasiswa aktif disetiap angkataannya.

b. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Swamedikasi Obat analgesik

Kuesioner Tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 indikator yang dibagi menjadi 18 pernyataan dengan pilihan jawaban “Benar” dan “Salah”. Pengukuran tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu “Baik”, “Cukup”, dan “Kurang”. Berdasarkan tabel 9 menunjukkan total dari 92 responden sejumlah 83 mahasiswa (90,21%) dalam kategori “Baik” dan sejumlah 9 mahasiswa (9,78%) dengan kategori “Cukup”. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Berlian *et al.*, (2023) didapatkan hasil rata-rata tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik di siswa SMAN 3 Cirebon termasuk dalam kategori baik (78,96%).

Berdasarkan tabel 10 mengenai sebaran jawaban responden tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik. Indikator pengetahuan tentang golongan obat analgesik pada pernyataan nomor 1 parasetamol termasuk dalam golongan obat analgesik-antipiretik merupakan pernyataan benar, sejumlah 92 responden (100%), artinya semua responden mengetahui bahwa parasetamol merupakan obat golongan analgetik-antipiretik. Parasetamol salah satu obat dengan efek analgesik dan antipiretik, yang efektif dalam meredakan nyeri serta menurunkan demam (Maftukha *et al.*, 2022). Parasetamol berkerja melalui penghambatan COX-1 dan COX-2

secara terbatas di jaringan perifer serta tidak memiliki efek anti-inflamasi (Katzung, 2017). Pada pernyataan nomor dua semua obat sakit kepala harus dibeli menggunakan resep merupakan pernyataan salah, sejumlah 86 (93,47%) responden menjawab dengan benar. Artinya mayoritas responden sudah menyadari bahwa tidak semuanya obat sakit kepala memerlukan resep dokter. Contoh obat sakit kepala yang dapat digunakan adalah parasetamol. Parasetamol termasuk dalam kategori obat bebas yang relatif aman untuk swamedikasi. Obat ini dijual bebas tanpa resep dokter dan tersedia di apotek maupun toko-toko terdekat (Depkes, 2007). Pada pernyataan nomor 3 ketika merasakan nyeri dapat mengonsumsi obat parasetamol, ibuprofen, dan asam mefenamat merupakan pernyataan benar sejumlah 91 (98,91%) responden menjawab dengan benar artinya mayoritas responden ketika merasakan nyeri akan mengonsumsi obat parasetamol, ibuprofen dan asam mefenamat.

Indikator pengetahuan tentang pemilihan obat sesuai gejala penyakit pada pernyataan nomor 4 Amoxsan dapat digunakan untuk sakit kepala merupakan pernyataan salah, sejumlah 75 (81,52%) responden menjawab dengan benar. Amoxsan adalah obat golongan antibiotik dengan kandungan amoxicillin yang tidak dapat digunakan untuk sakit kepala (Irawati *et al.*, 2021). Menurut FDA (*Food and Drug Administration*) Amoxicillin merupakan antibiotik yang digunakan untuk mengobati beragam infeksi bakteri yang rentan terhadapnya.

Indikator pengetahuan tentang cara penggunaan obat yang tepat dalam swamedikasi pada pernyataan nomor 5 obat sakit kepala tidak harus diminum sesuai dengan aturan yang ada dibungkus obat merupakan pernyataan salah, sejumlah 73 (79,34%) responden menjawab dengan benar. Obat sakit kepala harus dikonsumsi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada kemasannya. Dosis dan petunjuk penggunaan yang benar tercantum pada kemasan obat sebagai panduan bagi masyarakat untuk menggunakan obat tersebut dengan tepat. Untuk memastikan penggunaan obat yang aman, baik yang dijual bebas maupun yang memerlukan resep,

penting untuk membaca petunjuk penggunaan yang tertera pada label, brosur, atau kemasan obat sebelum mengonsumsinya (Depkes, 2007). Pernyataan nomor 6 jika pagi lupa minum obat asam mefenamat maka siang boleh menggandakan dosis obat merupakan pernyataan salah, sejumlah 79 (85,86%) responden menjawab dengan benar. Menurut Depkes, (2007) jika lupa minum obat, segera minumlah obat tersebut begitu diingat. Namun, jika sudah mendekati jadwal dosis berikutnya, dosis yang terlupakan tidak perlu diminum dan cukup menunggu waktu dosis berikutnya sesuai dengan aturan pakai obat. Pernyataan nomor 7 ponstan bentuk tablet salut selaput adalah obat antinyeri yang tidak boleh digerus sebelum diminum merupakan pernyataan benar, sejumlah 85 (92,39%) responden menjawab dengan benar. Ponstan adalah obat analgesik yang mengandung asam mefenamat dan tidak diperbolehkan untuk dihancurkan sebelum dikonsumsi. Tablet ini memiliki lapisan yang dirancang untuk melindungi bahan aktif di dalamnya agar bisa mencapai usus tanpa terurai oleh asam lambung (Irawati *et al.*, 2021). Pertanyaan nomor 8 penggunaan obat antinyeri dihentikan saat nyeri sudah hilang merupakan pernyataan benar sejumlah 86 (93,47%) responden menjawab dengan benar. Obat antinyeri harus dihentikan setelah gejala atau penyakit yang dirasakan mereda. Penggunaan Obat antinyeri golongan Non-Steroid AntiInflammatory Drugs (NSAID) dalam jangka panjang dan terus menerus meskipun nyeri sudah hilang, dapat menyebabkan kerusakan pada sistem gastrointestinal terutama saluran pencernaan. Mukosa lambung dapat rusak akibat efek toksik langsung dari NSAID (Ilham *et al.*, 2024).

Indikator pengetahuan tentang efek samping obat analgesik pada pernyataan nomor 9 menggandakan dosis obat asam mefenamat lebih dari yang ditentukan bisa menyebabkan penyakit ginjal merupakan pernyataan benar, sejumlah 86 (93,47%) responden menjawab dengan benar. Menggunakan obat dengan dosis lebih tinggi dari yang diresepkan dapat mengakibatkan kerusakan ginjal, menurut (Supadmi & Hakim, 2012) ada bukti epidemiologi yang mengindikasikan bahwa penggunaan analgetik dan

antiinflamasi nonsteroid dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan nefropati jika digunakan secara berlebihan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa obat antiinflamasi nonsteroid, seperti asam mefenamat berhubungan dengan situasi gagal ginjal kronik. Pernyataan nomor 10 menggunakan obat asam mefenamat dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan iritasi pada lambung merupakan pernyataan benar, sejumlah 90 (97,82%) responden menjawab dengan benar. Penggunaan asam mefenamat dalam jangka waktu panjang dapat meningkatkan resiko gangguan gastrointestinal termasuk iritasi lambung (Mardikasari *et al.*, 2020). Pernyataan nomor 11 Paramex adalah obat yang memiliki kandungan parasetamol yang dapat menyebabkan kantuk merupakan pernyataan salah, sejumlah 34 (36,95%) responden menjawab dengan benar artinya masih banyak responden yang belum mengetahui kandungan obat dari paramex yang dapat menyebabkan kantuk. Parasetamol bukanlah komponen dalam paramex yang menyebabkan kantuk. Efek kantuk disebabkan oleh Dexchlorpheniramine Maleat yang terkandung dalam Paramex (Irawati *et al.*, 2021).

Indikator pengetahuan tentang keamanan obat analgesik pada pernyataan nomor 12 parasetamol merupakan obat antinyeri yang aman untuk ibu hamil merupakan pernyataan benar, sejumlah 85 (92,39%) responden menjawab dengan benar. Parasetamol termasuk obat dengan kategori B yang artinya memiliki resiko kecil atau tidak beresiko sama sekali pada sejumlah kasus, oleh karena itu aman digunakan untuk mengurangi nyeri pada ibu hamil (Dewi *et al.*, 2020). Pernyataan nomor 13 parasetamol adalah obat antinyeri yang tidak aman digunakan untuk penderita asam lambung merupakan pernyataan salah. Sejumlah 74 (80,43%) responden menjawab dengan benar. Parasetamol memiliki efek yang lebih ringan pada enzim cyclooxygenase-1 (COX-1) dengan dibandingkan dengan *Non-Steroidal AntiInflammatory* (NSAID). COX-1 berfungsi melindungi saluran pencernaan, serta mendukung fungsi trombosit dan ginjal, oleh karena itu, parasetamol adalah analgesik yang

lebih aman digunakan oleh penderita asam lambung dibandingkan obat golongan *Non-Steroidal AntiInflammatory* (NSAID) (Irawati *et al.*, 2021).

Indikator pengetahuan tentang cara penyimpanan obat analgesik pada pernyataan nomor 14 menyimpan obat sakit kepala harus terhindar dari paparan sinar matahari merupakan pernyataan benar, sejumlah 90 (97,82) responden menjawab dengan benar. Obat adalah produk yang dapat terpengaruh secara negatif oleh paparan langsung sinar matahari, kelembapan, dan faktor lingkungan lainnya yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponennya. Kerusakan tersebut dapat mengurangi efektivitas obat saat digunakan, sehingga pengobatan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, obat-obatan harus disimpan dilingkungan yang sejuk, kering, dan tertutup. (Wahyuddin *et al.*, 2022). Pernyataan nomor 15 obat analgesik sediaan sirup (parasetamol) dapat disimpan dalam jangka waktu 3 bulan setelah kemasan dibuka merupakan pernyataan salah, sejumlah 53 (57,60%) responden menjawab dengan benar. Obat dalam kemasan yang telah dibuka rentan terhadap penguraian lebih cepat, sehingga berpotensi memengaruhi stabilitas obat. Suhu dan udara dapat mempercepat kerusakan obat setelah wadah dibuka karena zat pengawet tidak lagi efektif menjaga keawetan obat sehingga dianjurkan untuk menyimpan sirup tidak lebih dari 1 bulan sejak kemasan dibuka (Nafisah *et al.*, 2023).

Indikator pengetahuan tentang interaksi obat dengan makanan pada pernyataan nomor 16 mengonsumsi antinyeri bersama dengan teh dapat menyebabkan interaksi pada obat merupakan pernyataan benar, sejumlah 87 (94,56%) responden menjawab dengan benar. Teh mengandung zat tannin yang dapat menghambat penyerapan obat karena tannin mudah berinteraksi dengan berbagai zat (Khuluq & Zukhruf, 2020).

Indikator pengetahuan tentang ciri obat yang tidak boleh dikonsumsi pada pernyataan nomor 17 adanya perubahan warna, bau dan rasa pada obat antinyeri menandakan obat tidak boleh lagi diminum merupakan pernyataan benar, sejumlah 89 (96,73%) responden menjawab dengan benar.

Ketidakstabilan produk obat dapat mengakibatkan penurunan atau kehilangan khasiat produk tersebut. Obat bisa berubah menjadi toksik dan mengalami perubahan penampilan seperti perubahan konsistensi, bau, rasa dan warna (Nugrahani *et al.*, 2021).

Indikator pengetahuan tentang tempat memperoleh obat pada pernyataan nomor 18 Obat asam mefenamat adalah obat antinyeri yang dapat diperoleh di apotek merupakan pernyataan benar, sejumlah 91 (98,91%) responden menjawab dengan benar. Asam mefenamat adalah obat keras yang terdaftar sebagai Obat Wajib Apotek (OWA), sehingga tersedia di apotek tanpa perlu resep dokter (Ilham *et al.*, 2024).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Karakteristik Usia dengan Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Obat Analgesik

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa mahasiswa dengan usia ≤ 20 tahun dan >20 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang sama baiknya tentang swamedikasi obat analgesik. Dari hasil analisis menggunakan perangkat statistik terkomputerisasi dengan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* $0,729 > 0,05$ menandakan tidak adanya hubungan signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Berlian *et al.*, (2023) yang juga tidak terbukti adanya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang swamedikasi analgesik. Tidak adanya hubungan tersebut disebabkan karena rata-rata responden berada dalam usia produktif, yang umumnya memiliki pengetahuan yang baik (Hurai, 2022). Temuan ini berbeda dengan penelitian Cintoro, (2021) yang menemukan adanya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang obat analgesik yang menghasilkan nilai *p-value* $0,003 < 0,05$.

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Obat analgesik

Berdasarkan tabel 11 analisis menggunakan perangkat statistik terkomputerisasi dengan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* $0,002 <$

0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik. Temuan ini berbeda dengan penelitian Cintoro, (2021) yang tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang obat analgesik dengan nilai $p\text{-value}$ $0,260 > 0,05$. Berdasarkan tabel 11 tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik pada karakteristik jenis kelamin laki-laki sejumlah 13 (68,4%) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari total 19 responden laki-laki dan pada jenis kelamin perempuan sejumlah 70 (95,9%) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari total 73 responden perempuan yang artinya jika dilihat dari persentase responden berjenis kelamin perempuan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik lebih tinggi dari responden laki-laki. Hasil tersebut karena responden dengan jenis kelamin perempuan yang turut menjadi responden lebih banyak dibanding responden laki-laki. Menurut (Logan & Rose 2004 dalam Kurniawati & Wilujeng, 2022) tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Terdapat perbedaan pengetahuan mengenai nyeri dimana perempuan mempunyai tingkat pengetahuan nyeri lebih baik dibanding laki-laki.

c. Hubungan Tingkat Pembelajaran dengan Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Obat analgesik

Berdasarkan tabel 11 analisis menggunakan perangkat statistik terkomputerisasi dengan uji *chi-square* menghasilkan nilai $p\text{-value}$ $0,485 > 0,05$ menandakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pembelajaran dengan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Cintoro, (2021) yang juga tidak mengungkapkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan tertinggi dengan tingkat pengetahuan tentang obat analgesik, dengan nilai $p\text{-value}$ $0,235 > 0,05$. Berdasarkan tabel 11 tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat analgesik pada karakteristik Tingkat pembelajaran kategori rendah yaitu pada tingkat I sejumlah 20 (87,0%) mahasiswa

mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari total 23 mahasiswa tingkat I, Tingkat II sejumlah 20 (87,0%) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari total 23 mahasiswa tingkat II. Pada kategori tinggi yaitu Tingkat III sejumlah 20 (87,0) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari total 23 mahasiswa Tingkat III, tingkat IV sejumlah 23 (100%) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari total 23 mahasiswa tingkat IV yang artinya jika dilihat dari persentase mahasiswa kategori tinggi yaitu tingkat IV mempunyai tingkat pengetahuan yang baik lebih tinggi dari mahasiswa tingkat I,II dan III. Hal ini wajar terjadi karena mahasiswa tingkat IV sudah mendapatkan banyak pengetahuan tentang obat.

3. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa keterbatasan, diantaranya peneliti tidak berinteraksi langsung dengan responden saat penyebaran kuesioner. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak dapat mendampingi responden saat mengisi kuesioner dan peneliti tidak mengetahui informasi responden sesuai keadaan sesungguhnya. Tidak dilakukannya uji reliabilitas terhadap instrumen karena keterbatasan waktu, sehingga reliabilitas instrumen belum bisa ditentukan.